Metal Satu Jari
(Studi Deskriptif Mengenai Metal Satu Jari sebagai *Counterculture* terhadap *MetalheadMainstream* di Jakarta)

Dyan Safitri
dyansftr@gmail.com
Mahasiswa Program Studi Antropologi Fisip-Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

Today, globalization has been felt by the people of Indonesia. With the influx of globalization, popular culture is growing. Popular culture is a culture that makes people or groups of people tend to like new innovations, such as fashion, entertainment, facilities, services, and the types of commercial activity and trends. New innovations are created communities led to the birth of a subculture that adopt European culture, namely metal. Metal become a phenomenon these days. Incompatibility of metal with the East personality of Indonesian behind the birth of counterculture metal satu jari. Metal satu jari become opponents of metal music that has Satanism. Their refusal reflected in some typical actions, one of the most famous of which is to change the use of metal symbols are initially two fingers, into a symbol with one finger using the index finger alone. Metal satu jari leads to a religious truth, by incorporate elements of Islam into metal music. This study used a qualitative research method that generates a report description. This research was carried out in several stages, that is observation, interviews, review documents, and analyzed theoretically. The research focuses on the problem "How counterculture metal satu jari against the mainstream metalhead?" Led to the conclusion that the metal satu jari do the counterculture against the mainstream metalhead by changing some of their lifestyle, the symbols used and the meaning in it, the lyrics of the song, ritual , but still retaining some elements of the mainstream metalheads, like attributes are worn and meaning on it, the music, and some ideologies such as antiestablishment and anti-military.

***Keywords**: Metal Satu Jari, Metalhead, Counterculture, Religion, Islam*

Abstrak

Dewasa ini, globalisasi telah dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Dengan masuknya globalisasi, kebudayaan populer pun berkembang. Kebudayaan populer merupakan kebudayaan yang menjadikan orang atau kelompok masyarakat cenderung menyukai inovasi baru, seperti mode, hiburan, fasilitas, jasa, serta jenis-jenis aktivitas yang bersifat komersial dan *trend*. Inovasi baru yang diciptakan masyarakat menyebabkan lahirnya sebuah subkultur yang mengadopsi budaya Eropa, yaitu metal. Metal menjadi sebuah fenomena dewasa ini. Ketidaksesuaian metal dengan kepribadian Timur bangsa Indonesia melatarbelakangi lahirnya *counterculture* metal satu jari. Metal satu jari menjadi penentang musik metal yang beraliran setan. Bentuk penolakan mereka direfleksikan ke dalam beberapa tindakan khas, salah satunya yang paling terkenal adalah dengan mengubah penggunaan simbol metal yang awalnya dua jari, menjadi simbol dengan satu jari yang menggunakan jari telunjuk saja. Metal satu jari mengarah pada suatu kebenaran agama, dengan memasukan unsur agama Islam ke dalam musik metal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan sebuah laporan deskripsi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara, menelaah dokumen, dan menganalisis secara teoritis. Penelitian yang memfokuskan masalah mengenai "Bagaimana *counterculture* metal satu jari terhadap *metalheadmainstream*?" ini menghasilkan kesimpulan bahwa metal satu jari melakukan *counterculture* terhadap *metalhead*

mainstream dengan cara mengubah beberapa gaya hidup mereka, simbol-simbol yang digunakan serta makna di dalamnya, lirik lagu, ritual, namun masih tetap mempertahankan beberapa unsur dalam *metalhead mainstream,* seperti atribut yang dikenakan serta makna di dalamnya, musik, serta beberapa ideologi seperti antikemapanan dan antimiliter.

Kata kunci: Metal Satu Jari, *MetalHead,Countercultere,* Agama, Islam

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya dan kepribadian Timur. Koentjaraningrat (2009:98) mengemukakan pendapatnya mengenai kepribadian Timur dan kepribadian Barat. Ada dua konsep kontras mengenai kepribadian Timur dan kepribadian Barat. Terdapat berbagai pandangan dari para cendekiawan Indonesia mengenai kedua konsep tersebut yang seringkali masih bersifat kabur. Mereka beranggapan bahwa kepribadian Timur mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramah-tamahan, dan kehidupan sosial. Sedangkan kepribadian Barat dianggap mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan material, pikiran logis, hubungan berdasarkan kepentingan, dan individualisme.

Globalisasi kini telah dirasakan masyarakat Indonesia. Featherstone dalam Abdullah (2009:192) berpendapat bahwa proses globalisasi ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan luar yang beragam menjadi basis dalam pembentukan sub-kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam.

Globalisasi seringkali diikuti dengan berkembangnya kebudayaan populer. Kebudayaan populer yaitu kebudayaan yang menjadikan orang atau kelompok masyarakat cenderung menyukai inovasi baru, seperti mode, hiburan, fasilitas, jasa, serta jenis-jenis aktivitas yang bersifat komersial dan *trend*. Perubahan-perubahan yang tampak pada masyarakat kota ini, yang berupa masuknya nilai, norma, serta barang-barang baru, pada akhirnya akan ikut mewarnai gaya hidup anggota masyarakatnya.

Di tengah kebudayaan *mainstream* yang dimiliki masyarakat, lahirlah sebuah budaya yang beroposisi terhadapnya yang disebut *counterculture*. Kelahirannya disebut dan diakui sebagai bentuk perlawanan terhadap kebudayaan *mainstream*. Di satu sisi, anggapan kelahiran sebuah *counterculture* disebut menginduk ataupun turunan dari kebudayaan *mainstream*, walaupun ia kontra. Di sisi lain, kehadiran *counterculture* dikatakan berbeda dan tak diturunkan dari kebudayaan *mainstream* karena keberadaanya sebagai antitesa atau kontra.

Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, sebuah *counterculture* lahir dengan mengalami banyak perubahan dan pembaruan dari kebudayaan *mainstream* mereka. *Counterculture* terbentuk dari pengadopsian kultur-kultur lainnya yang

hadir, termasuk agama.Roszak merumuskan *counterculture* sebagai kultur pemisahan diri secara radikal dari asumsi-asumsi kultur arus utama, menampakkan kesan adanya penebaran ancaman yang menimbulkan rasa takut pada khalayak umum, memiliki norma atau nilai etika pemisahan diri dari sistem nilai kultur arus utama, serta memiliki tindakan-tindakan dan cara-cara pemisahan diri dari kultur arus utama masyarakat (Roszak, 1969).

Metal menjadi sebuah fenomena di Jakarta dewasa ini. Peminum alkohol, berkelakuan buruk, kasar, dan lain sebagainya menjadi stereotip yang diberikan kepada anak metal atau yang biasa disebut *metalhead*. Elemen-elemen kegelapan dari musik, atribut, gaya hidup yang ditunjukkan oleh pengemar sekaligus para musisi yang terlibat menggambarkan kepada masyarakat sekitar bahwa metal merupakan subkultur yang tidak baik. Di negeri asalnya, metal dianggap sebagai suatu aliran satanis, anti-kristus, perusak moral dan lain-lain adalah tudingan yang diberikan masyarakat mengenai musik ini (Dunn, 2007).

Metal sangat identik dengan simbol *the devil horn* yang diwujudkan dengan mengacungkan jari kelingking dan telunjuk. Dalam penelitian Ady Mat Soleh yang berjudul "*Metalhead*" (2014:60-61) mengemukakan bahwa *devil horn* menurut arti bahasa adalah tanduk setan, yang berarti bahwa tangan mereka membentuk sebuah simbol yang menyerupai tanduk, yaitu dengan mengancungkan jari telunjuk dan kelingking secaran bersamaan dan jari tengah serta jari manis menutup dan merapat ke bawah.

Selain simbol *the devil horn*, ada ciri khas yang menonjol dari gaya hidup *metalhead*, yakni gaya hidup meminum minuman keras berlakohol dan seks bebas. Gaya hidup tersebut cenderung menentang aturan dalam agama. Mereka menganggap bahwa agama membawa mereka ke dalam keterikatan akan banyak aturan, sehingga mereka melakukan perlawanan terhadap aturan-aturan tersebut(Soleh, 2014:74-75).

Dalam film dokumenter "Global Metal", sutradara Samuel Dunn (2008) memposisikan Indonesia sebagai situs pertemuan metal dengan Islam. Terdapat sebuah fenomena "Metal Satu Jari" yang kini mulai menjamur di kalangan penikmat musik metal. Metal satu jari ini menjadi penentang musik metal yang beraliran setan. Bentuk penolakan mereka direfleksikan ke dalam beberapa tindakan khas, salah satunya yang paling terkenal adalah dengan mengubah penggunaan simbol metal yang awalnya dua jari, yaitu jari telunjuk dan kelingking, atau menggunakan tiga jari yang terdiri dari telunjuk, kelingking, dan ibu jari, menjadi simbol dengan satu jari yang menggunakan jari telunjuk saja, hingga dikenal dengan sebutan "Metal Satu Jari". Penggantian simbol tersebut bukan tanpa suatu makna, simbol satu jari yang digunakan dimaksudkan untuk melambangkan ke-Esa-an Tuhan. Seringkali salam metal satu jari dilakukan dengan cara mengarahkan jari telunjuk ke langit sambil mengumandangkan kalimat takbir.

Metal satu jari mengarah pada suatu kebenaran agama, dengan memasukan unsur agama Islam ke dalam musik metal. Sudah pasti *counterculture* ini menda-

patkan banyak kecaman, dianggap hanya mencari sensasi, dan telah melenceng dari kebenaran subkultur metal pada umumnya. *Counterculture* metal satu jari merupakan subkultur yang mengusung prinsip dan idealisme Islam dan anti-Zionis. Meski tampil *urakan*, bagi mereka konsistensi terhadap prinsip adalah nomor satu. Ketika adzan berkumandang, mereka menghentikan aktivitasnya dan shalat terlebih dahulu. Bagi mereka, Islam tetap nomor satu jika dibandingkan dengan apa pun. Berbeda dengan lirik lagu metal lain yang bertema anti-Tuhan dan memuja setan, lirik-lirik lagu *band* metal satu jari bersumber dari Alquran dan hadis, serta mengusung tema sosial dan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Mereka menganggap hal tersebut adalah perjuangan anak *band underground* untuk berjihad dengan musik.

Meskipun awalnya banyak mendapat cemoohan dari sesama penggemar musik metal, kini "Metal Satu Jari" sudah menjadi sebuah fenomena yang mewabah di kalangan penggemar metal. Komunitas yang awalnya hanya berkembang di Jakarta, kini menyebar hingga ke pelosok-pelosok daerah, mulai dari Medan, Makassar, Bandung, Yogyakarta, dan kota lainnya.

Dalam penelitian kali ini, fokus permasalahan yang diangkat peneliti ialah "Bagaimana *counterculture* metal satu jari terhadap *metalheadmainstream*?"

Metalhead

Jika dirunut sejarah masuknya musik *rock* ke Indonesia, khususnya Bandung, diawali sejak tahun 70-an. Musik *rock* yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika dan Eropa. Pada tahun 50-60an tatanan nilai dan budaya Eropa dan Amerika masih sangat konservatif. Nilai-nilai budaya baru yang diciptakan para generasi muda pada saat itu dianggap tabu dan dianggap sebagai ide-ide yang subversif. Mereka tidak pernah diberi akses oleh pemerintah pada fasilitas atau gedung-gedung kesenian pada saat itu karena dinilai karya-karya mereka mengandung muatan-muatan pemberontakan pada pemerintahan dan dianggap menghujat nilai-nilai konservatif. Karya-karya yang dipertunjukan pada saat itu memang hanya diketahui kalangan terbatas. Karya yang diciptakan pada saat itu menjadi semacam *basic* bagi perkembangan semua karya seni yang ada sekarang. Dari sinilah istilah *underground* untuk pertama kalinya muncul.

Di Indonesia sendiri pada tahun 60-an ketika Soekarno masih berkuasa, kebijakan politik sangat mempengaruhi perkembangan musik pada saat itu. Hal-hal yang sifatnya berbau Amerika dianggap sebagai sesuatu yang kontra revolusioner dan bentuk imperialisme budaya barat. Sehingga musik *rock n roll* pada saat itu dianggap menyesatkan dan *kebarat-baratan* serta dilarang dikonsumsi oleh anak muda Indonesia.

Sehingga saat itu beberapa musisi lokal menggelar acara-acara musik *rock n roll* secara sembunyi-sembunyi. Biasanya mereka bergerilya dari satu rumah ke rumah yang lain menghindari razia petugas keamanan. Dari sinilah awal lahirnya istilah *underground* di Indonesia.

Pasca Soekarno runtuh dimulailah era orde baru. Segala bentuk kesenian yang berasal dari barat mulai masuk dan

ikut mempengaruhi perkembangan musik Indonesia. Fenomena yang dihasilkan pada era ini hanyalah fenomena aksi protes yang diekspresikan dalam aksi panggung yang kontroversial, pemakaian obat bius, dan seks bebas. Sehingga yang terjadi adalah gerakan budaya tandingan yang coba disusun, dan pada akhirnya ikut larut dalam dinamika budaya *mainstream* di mana segala sesuatunya hanya berorientasi pada permintaan pasar. Masa ini berlangsung hingga dekade tahun 80-an.

Ketika pada akhir tahun 80-an arus globalisasi ikut melanda Indonesia. Investasi asing mulai masuk seiring dengan masuknya IMF ke Indonesia. Hal tersebut mulai berdampak bagi perkembangan musik *underground* di Indonesia, khususnya di kota Bandung. Arus informasi yang kuat telah mendorong beberapa majalah dan rilisan kaset *underground* dari luar negeri mulai masuk dan banyak dikonsumsi oleh musisi di Bandung.

Pada tahun 1993 mulailah terbentuk beberapa komunitas musik ekstrem di Bandung. Mereka rajin membuka ruang-ruang diskusi menyikapi realitas yang sedang terjadi terutama di tingkat lokal. Mengorganisir diri ke dalam bentuk komunitas yang mempunyai kecintaan dan minat yang sama. Saling bertukar informasi dan membuat *workshop* media dan eksplorasi teknologi alat musik. Penyikapan konkret mereka buktikan dengan cara membuat media-media informasi tandingan yang isinya lebih kepada pengenalan kultur ini kepada khalayak. Dari situlah maka mereka mulai merambah acara-acara festival musik di kota Bandung. Dari mulai even hari kemerdekaan hingga pentas seni di SMA. Pada masa itu sikap diskriminatif terhadap band *underground* kerap terjadi. Dari mulai aksi teror secara verbal hingga yang sifatnya fisik.

Era 1996 hingga 1997 komunitas musik *underground* di Bandung mengalami masa perkembangan yang pesat. Banyak yang mulai membuat perusahaan rekaman berbasiskan *indielabel* lengkap dengan konsep distribusi dan promosinya, pembuatan *merchandise* band, pembuatan media informasi komunitas berupa *fanzine* fotokopian, hingga kepada penggarapan even yang mengandalkan semangat kolektivisme. Melalui peran media *mainstream*, akhirnya *booming* musik *underground* ini mewabah hampir di semua kota besar di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Lahirlah beberapa komunitas musik *underground* di kota Jakarta, Bali, Surabaya, Malang, Yogya dan Medan.

Metal merupakan sebuah arena tempat berpusarnya arus komoditi global dari berbagai pelosok dunia. Tidak hanya sekadar arus ideologi dan representasinya, namun secara konkret, kita tidak dapat membaca kancah metal tanpa membaca produksi dan konsumsi produk-produk subkultural – berupa artefak-artefak – seperti kaos, konser, video, *zine* (majalah lokal milik komunitas), poster, dan lain-lainnya (Wenstein, 2000:39).

Elemen-elemen kegelapan dari musik, atribut, gaya hidup yang ditunjukkan oleh pengemar sekaligus para musisi yang terlibat menggambarkan kepada masyarakat sekitar bahwa metal merupakan subkultur yang tidak baik. Di negeri asalnya, metal dianggap sebagai suatu

aliran *satanis*, anti-kristus, perusak moral dan lain-lain adalah tudingan yang diberikan masyarakat mengenai musik ini (Dunn, 2007). Sesuai namanya – metal – musik subkultur ini cenderung ekstrem dengan tempo yang cepat dan memekakkan telinga. Musik ekstrem seperti ini mencerminkan nama subkultur tersebut, metal, yang artinya besi atau benda-benda yang bersifat keras.

Simbol *pentagram* (bintang terbalik) maupun *the devil horn* (tanduk kambing yang disimbolkan dengan tiga jari) merupakan simbol-simbol yang sering digunakan penikmat musik metal. Simbol-simbol tersebut bukan tanpa suatu makna, *pentagram* yang digambarkan dengan bintang terbalik bermaksud mengejek agama Islam yang sering menggunakan simbol bintang di beberapa rumah ibadahnya. Sedangkan simbol *the devil horn* yang dimaksudkan sebagai tanduk kambing merupakan ejekan terhadap kata *God* yang diubah menjadi *goat*. Ejekan-ejekan terhadap simbol dan istilah keagamaan inilah yang semakin memperkuat subkultur metal sebagai subkultur yang anti-kristus, anti-agama, dan anti-Tuhan.

Tema lagu yang musik metal yang seringkali menggambarkan tentang kematian, horror, mistisisme, ritual pemujaan setan, anti-Kristus dan anti-Tuhan, penghancuran dunia dan kiamat, seks bebas, dan obat bius membuat metal seringkali dianggap sebagai musik iblis. Metal juga identik dengan alkohol dan stereotip dalam masyarakat bahwa anak metal selalu dianggap sebagai pecandu alkohol.

Identitas rambut gondrong yang menjadi salah satu ciri khas anak metal semakin membuat subkultur ini jauh dari kesan mapan dan rapi. Subkultur yang identik dengan kemaskulinan ini mempunyai pandangan bahwa individu tidak sepenuhnya disebut sebagai anak metal jika tidak mempunyai rambut gondrong.

Metal Satu Jari

Berkaitan dengan aliran musik metal ada satu lagi sebuah kreativitas yang mungkin belum pernah kita dengar sebelumnya, yaitu metal satu jari. Subkultur metal kebanyakan mengarah pada suatu kesesatan melalui simbol, lirik lagu, maupun gaya hidup yang disajikan masyarakat di dalamnya, namun *counterculture* metal satu jari berlawanan dengan hal tersebut. Metal satu jari ini mengarah pada suatu kebenaran agama, dengan memasukan unsur agama Islam ke dalam musik metal. Sudah pasti *counterculture* ini mendapatkan banyak kecaman, dianggap hanya mencari sensasi, dan telah melenceng dari kebenaran subkultur metal pada umumnya. Contoh *band* metal yang menganut aliran metal satu jari adalah "Tengkorak" dan "Purgatory", dua *band* senior yang telah lama meramaikan komunitas musik metal di negeri ini. Meskipun banyak mendapat kecaman, metal satu jari tetap mempertahankan eksistensinya. Mereka menjadikan sebuah lagu metal untuk mengajak manusia kepada kebenaran agama, bisa dikatakan metal satu jari seperti dakwah yang disampaikan melalui musik keras.

Ciri khas yang terlihat dari luar antara masyarakat subkultur metal dengan metal satu jari tidak terlalu jauh berbeda. Sama seperti *metalhead* pada umumnya, masyarakat metal satu jari juga

identik dengan kaos oblong, warna hitam, dan kesan *urakan*. Instrumen musik yang mereka nikmati juga tidak jauh berbeda, mereka tetap dengan musik ekstrem keras yang memekakkan telinga, yang berbeda dari musik tersebut adalah tema jihad dan sosial yang diusung. Rambut gondrong bukan hal yang utama lagi dalam identitas mereka, walaupun larangan untuk berambut gondrong dalam *counterculture* metal satu jari juga tidak ada.

Counterculture metal satu jari mengusung prinsip dan idealisme Islam dan anti-Zionis. Meski tampil *urakan*, bagi mereka konsistensi terhadap prinsip adalah nomor satu. Ketika adzan berkumandang, mereka menghentikan aktivitasnya dan shalat terlebih dahulu. Bagi mereka, Islam tetap nomor satu jika dibandingkan dengan apa pun. Berbeda dengan lirik lagu metal lain yang bertema anti-Tuhan dan memuja setan, lirik-lirik lagu *band* metal satu jari bersumber dari Alquran dan hadis, serta mengusung tema sosial dan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Mereka menganggap hal tersebut adalah perjuangan anak *band underground* untuk berjihad dengan musik.

Pemdukung metal satu jari mengganti salam metal pada umumnya yang menggunakan dua jari (telunjuk dan kelingking) dengan salam satu jari. Gerakan dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah langit itu telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diikuti jutaan pencinta musik metal di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Gerakan mengangkat jari telunjuk ke arah langit yang kini populer dengan salam satu jari itu dimaknai sebagai *tauhid*, yakni percaya kepada satu Tuhan, Allah. Tidak jarang gerakan tersebut diikuti dengan meneriakkan kata *laillahaillallah* atau *allahu akbar*.

Terbentuknya Metal Satu Jari

Di kota Jakarta, para penikmat musik metal mulai sadar bahwa musik metal bukan hanya sekedar kesenangan bermusik saja, namun ada simbol-simbol yang bisa disampaikan melalui musik yang mempengaruhi alam bawah sadar kita sehingga dapat mengubah gaya hidup para penikmatnya.

Di setiap konser musik metal di Jakarta selalu menghadirkan sponsor utama merk *beer* dan minuman keras, hal ini seolah memudahkan akses para *audience* yang hadir untuk mengonsumsi alkohol. Di atas *stage*, para musisi metal tidak jarang mengajak para *audience* untuk minum minuman beralkohol bersama-sama. Bagi mereka, mabuk bersama-sama akan lebih mempererat solidaritas sesama *metalhead*. Tidak adanya mushola di dalam *venue* juga menjadi ciri khas konser metal di kota Jakarta, sehingga mempersulit *metalhead* yang sebenarnya ingin melakukan ibadah di sela-sela jam konser berlangsung. Hal-hal tersebut seolah sengaja mendekatkan *metalhead* pada gaya hidup yang jauh dari agama Islam. Ketika *adzan* berkumandang, mereka tetap melanjutkan konser dan tetap menyuarakan musik mereka dengan kencang seolah tidak peduli dengan panggilan untuk beribadah. Hal ini semakin memperkuat bahwa metal seakan mengejek aturan dalam agama, dalam hal ini agama Islam.

Banyak di antara *metalhead* yang awalnya mempunyai kehidupan agama yang baik berubah menjadi meninggalkan

ajaran agama Islam begitu mengenal musik metal. Selain karena terpengaruh dari simbol dan gaya hidup yang menjadi ciri khas metal, mereka juga terpengaruh dari gaya hidup para idolanya dalam musik metal. Mereka yang awalnya masih melaksanakan shalat dan tidak pernah mengonsumsi minuman beralkohol menjadi mereka yang kecanduan minuman beralkohol, narkoba, dan tidak mentabukan seks bebas, selain itu mereka akan cenderung meninggalkan kewajiban beribadah. Hal ini mereka lakukan selain karena terlalu ingin melakukan hal serupa dengan sang idola, mereka juga ingin diterima secara utuh dalam komunitas metal. Di Jakarta, jika ada seorang *metalhead* yang mempunyai gaya hidup yang tidak sama dengan para *metalhead* pada umumnya, mereka akan menjadi bahan cemoohan.

Bermula dari hal di atas, mendorong para *metalhead* yang masih ingin menjalankan kehidupan beragama untuk membentuk sebuah budaya perlawanan yang dinamakan metal satu jari. Muhammad Hariadi Nasution atau biasa disapa Ombat adalah orang yang pertama kali berani mendeklarasikan bahwa dia tidak mempunyai ideologi dan gaya hidup yang sama dengan *metalhead* pada umumnya. Pria 40 tahun itu selain sebagai advokat, juga merupakan pendiri sekaligus vokalis *band* Tengkorak, *band* aliran *heavy metal* yang mengangkat tema jihad dan pesan Islam dalam karyanya. Nama Ombat kerap disinggung pers karena dia adalah kuasa hukum terpidana kasus terorisme Muhammad Jibril. Sehari-hari Ombat adalah pria dengan *multiprofesi* yang bertolak belakang. Selain menjadi pengacara kasus terorisme, Ombat merupakan pendiri *band* aliran *grindcore* pertama di Indonesia yang bernama "Tengkorak". Metamorfosis "Tengkorak" terjadi setelah bertahun-tahun berkarya di musik *underground* yang identik dengan perilaku kasar, arogan, dan liar. Dulu "Tengkorak" sama seperti *band underground* lain yang menggunakan simbol metal dua jari, yakni tanda jempol dan telunjuk. Ternyata, simbol itu merujuk pada simbol setan dengan dua tanduknya dan anti-Tuhan. Kini "Tengkorak" menggagas *trend* baru, yakni mengganti salam metal dengan salam satu jari. Gerakan dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah langit itu telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diikuti jutaan pencinta musik metal di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Arti gerakan tersebut dikatakan Ombat sebagai *tauhid,* yakni percaya kepada satu Tuhan.

Awal metamorfosis itu terjadi sekitar sepuluh tahun silam. Ketika itu, Ombat dan rekan-rekannya mendapatkan hidayah dan tersadar bahwa karya musik mereka adalah konspirasi Barat untuk merusak generasi muda. Sejak saat itu, *band* yang memiliki ratusan ribu fans fanatik di Asia Tenggara tersebut memutuskan membawakan aliran musik *tauhid*. Walaupun tetap melahirkan musik dengan tempo cepat dan keras, lirik-lirik yang diusung kini bertema jihad dan anti-Israel.

Awal pertama kali Ombat dkk. yang tergabung dalam *band* "Tengkorak" menyuarakan metal satu jari adalah pada tahun 2009 pada suatu acara "Urban Garage Festival". Di atas *stage*, Ombat mengejek simbol dua jari (jari telunjuk dan ibu jari) yang sering digunakan *metalhead*

sebagai simbol, Ombat mengejek mereka yang menggunakan simbol tersebut karena dianggap menyembah seekor kambing. Di atas *stage* itu pula Ombat pertama kali memperkenalkan simbol satu jari yang berarti *tauhid*, yakni percaya pada satu Tuhan. Ombat mengacungkan jari telunjuknya ke langit sambil mengucapkan kalimat *Lailahaillallah* diikuti dengan kalimat takbir *Allahu akbar*. Seluruh *audience* mengikuti gerakan tersebut sambil bersahutan mengucapkan kalimat takbir. Sontak suasana kelam ciri khas konser metal seketika itu luntur, seketika itu pula *counterculture* metal satu jari lahir.

Persamaan Atribut Metal dan Metal Satu Jari

Jika hadir ke konser metal atau ke sebuah tempat berkumpulnya *metalhead* di kota Jakarta, sudah pasti pemandangan dominasi warna hitam akan tampak di situ. Bukan hanya baju yang mereka kenakan, bahkan sepatu, *handband*, dan atribut lain yang melekat di tubuh mereka didominasi oleh warna hitam. Memang ada beberapa orang yang menggunakan warna selain hitam, tapi hanya dalam jumlah kecil dan menjadi kelompok minoritas. Di antara mereka bahkan ada yang menjadikan hitam bukan hanya sebagai identitas mereka ketika berkumpul dengan para *metalhead,* tetapi juga sebagai warna kesukaan di kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga mereka tidak hanya menggunakan warna hitam ketika berkumpul dengan *metalhead* lain, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari.

Warna hitam dimaknai oleh *metalhead* sebagai warna yang menggambarkan sesuatu yang kelam, begitu pula dengan musik mereka yang penuh luapan emosi di dalamnya dan seringkali memakai lirik yang kelam. Metal satu jari pun tidak ingin menanggalkan kesan itu dari musik dan identitas mereka, mereka menyukai suasana kelam dalam sebuah musik metal dan masih memakai suasana tersebut di dalam musik metal. Menurut mereka suasana kelam dalam musik metal tidak bertentangan dengan agama jika pesan makna yang disampaikan dalam musik tersebut tidak mengajak penikmatnya ke arah kesesatan. Hitam juga dianggap sebagai pelambangan kemaskulinan yang diwakili oleh kencangnya *distorsi* dalam musik metal.

Metal satu jari tidak mengubah ciri khas warna hitam dari *metalhead* pada umumnya karena mereka juga tidak ingin mengubah sejarah asal metal itu sendiri lahir. Metal adalah bagian dari kultur *underground. Underground* secara harfiah berarti bawah tanah, yang dimaknai oleh subkultur di dalamnya, dalam hal ini metal, sebagai sesuatu yang gelap dan kelam. Kegelapan dan kekelaman yang disuguhkan kultur *underground* digambarkan subkultur metal, termasuk metal satu jari dengan warna hitam pada atribut yang mereka kenakan. Oleh sebab itu tidak heran jika warna hitam bagi metal satu jari bukan hanya sebuah warna, tapi mengandung makna di dalamnya. Mereka menganggap bahwa hitam merupakan gambaran dari keadaan di bawah tanah atau *underground* yang gelap dan kelam, begitu pula dengan musik mereka.

Bagi mereka tidak ada ajaran dalam agama Islam yang melarang penggunaan warna hitam dalam setiap atributnya, sehingga mereka memutuskan untuk tetap menggunakan warna hitam sebagai ciri khas identitas mereka sebagai seorang metal satu jari.

Selain warna hitam, ciri khas atribut yang melekat pada pendukung subkultur metal satu jari ialah kaos oblong. Dalam hal ini bukan berarti seorang *metalhead* benar-benar dilarang memakai pakaian rapi seperti kemeja atau *blouse*, mereka bebas mengenakan pakaian apapun ketika melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan metal. Hanya saja ketika mereka terlibat dalam sebuah acara yang berhubungan dengan metal, maka mereka harus menyesuaikan penampilan mereka dengan *metalhead* pada umumnya – yakni kaos oblong – jika ingin diterima dalam komunitas tersebut.

Mereka tidak ingin mengubah ciri khas kaos oblong yang melekat pada anak metal pada umumnya. Menurut mereka, tidak ada aturan agama Islam yang dilanggar dalam aturan berkaos oblong. Islam tidak melarang umatnya untuk mengenakan pakaian berupa kaos oblong selama pakaian tersebut menutup aurat mereka. Yang berbeda hanya mereka tidak menggunakan gambar-gambar yang berbau *satanis* atau antiagama dalam kaos yang mereka kenakan. Selain karena gambar-gambar tersebut bisa mempengaruhi alam bawah sadar mereka untuk menjauhi agama, mereka juga tidak ingin terkena fitnah bahwa mereka juga masih pro dengan ideologi anti-Tuhan yang diusung oleh subkultur metal.

Kaos oblong dalam *counterculture* metal satu jari – sama dengan metal pada umumnya – mempunyai makna yang disepakati bersama yakni pemberontakan dari kemapanan. Subkultur metal merupakan subkultur yang melawan dari segala aturan, mereka menganggap kemapanan merupakan sumber dari segala aturan yang mengikat, bahkan dalam berpakaian. Untuk mengekspresikan pemberontakan tersebut, mereka menggunakan atribut kaos oblong untuk identitas subkultur mereka. Hal tersebut juga diamini oleh metal satu jari yang tidak ingin mengubah ideologi pemberontakan dari kemapanan yang sudah melekat dalam diri metal pada umumnya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Pemberontakan dari kemapanan ini juga menjadi suatu cara hidup bagi para pendukung *counterculture* metal satu jari. Yang dimaksud memberontak dari kemapanan dalam hal ini bukan berarti mereka harus hidup miskin dan tidak berusaha untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya, namun dari cara mereka berinteraksi dalam *counterculture* metal satu jari. Konser metal yang diadakan oleh komunitas metal satu jari kebanyakan selalu menyediakan tiket yang bisa dijangkau oleh para metal satu jari dari berbagai kalangan, harga tiket konser tersebut seringkali tidak lebih dari lima puluh ribu rupiah, bahkan gratis. Memang ada beberapa kali konser dengan harga tiket konser di atas lima ratus ribu rupiah, tapi hal tersebut sangat jarang terjadi jika dibandingkan dengan tiket konser yang bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Hal tersebut menjadi salah satu contoh bentuk cara hidup para metal satu

jari yang menjauhkan subkultur mereka dari kesan mapan.

Selain hitam dan kaos oblong, yang menjadi ciri khas subkultur metal dan masih diikuti oleh metal satu jari adalah rambut gondrong. Kesan *urakan*, tidak rapi, *brandalan*, secara otomatis akan melekat pada seseorang yang memiliki rambut gondrong, begitu pula kesan yang melekat pada *metalhead* dan metal satu jari.

Metal satu jari tidak ingin mengubah identitas rambut gondrong ini karena memang tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama niatnya bukan untuk agar laki-laki terlihat seperti perempuan, dan sebaliknya. Ombat mengatakan bahwa ketika zaman Rasulullah banyak para sahabat nabi yang memiliki rambut gondrong, karena di dalam Islam tidak ada larangan bagi laki-laki mempunyai rambut panjang jika alasannya bukan untuk meyalahi kodrat. Yang dimaksud metal satu jari tidak mengubah identitas rambut gondrong di sini maksudnya adalah memperbolehkan komunitasnya memiliki rambut gondrong, namun tidak bersifat memaksa.

Jika dibandingkan dengan subkultur metal, metal satu jari lebih tidak memaksa komunitasnya untuk memiliki rambut gondrong. Jika dalam subkultur metal sering tidak menerima anggotanya yang tidak gondrong, lain dengan metal satu jari, gondrong atau tidak bukan sebuah hal yang perlu dipermasalahkan bagi mereka. Walaupun sering mendapat cemoohan dari *metalhead* pada umumnya, metal satu jari tetap menganggap bahwa rambut gondrong bukan ukuran seseorang bisa dikatakan berjiwa metal atau tidak. Bagi mereka, metal adalah sebuah *passion* dan bukan hanya sekedar *fashion*. Jika dikritisi, ungkapan ini mungkin tujuannya untuk mengkritik *metalhead mainstream*, namun sebenarnya ungkapan tersebut justru mengkritik diri mereka sendiri. Jika metal satu jari tidak meninggalkan atribut metal tapi justru meninggalkan gaya hidupnya, maka sebenarnya mereka menganggap metal sebagai *fashion,* sedangkan *passion* mereka justru pada agama.

Mereka mengakui terdapat sebuah makna yang terkandung di dalam rambut gondrong tersebut. Metal satu jari yang merupakan subkultur dari metal mempunyai definisi yang sama tentang makna rambut gondrong itu sendiri. Rambut gondrong yang menjadi ciri khas mereka dimaknai sebagai pemberontakan dari aturan militer. Hal ini juga dipengaruhi oleh gerakan *underground* yang menjadi kultur dominan yang menaungi mereka. Militer dianggap sebagai kegiatan yang penuh dengan aturan, jauh dari kebebasan, dan tidak bisa mengekspresikan semua hasrat dan kreatifitas yang tersimpan dalam diri seseorang. Hal inilah yang mendorong metal satu jari untuk mengekspresikan kebebasannya melalui pemberontakan aturan-aturan militer, seperti mempunyai rambut gondrong yang berbeda dengan militer yang wajib berambut cepak. Selain makna yang terurai di atas, rambut gondrong juga menambah ekspresi mereka ketika melakukan *headbanging,* yaitu gerakan menggerakkan kepala dengan arah berputar maupun mengangguk-angguk mengikuti irama musik.

Musik Metal Satu Jari dan Metal

Metal satu jari masih mengusung musik yang sama dengan yang musik metal pada umumnya. Musik mereka masih mengusung suasana musik kelam dengan penuh luapan emosi di dalamnya. *Sound* gitar yang tebal dan lebih ber*distorsi* dibandingkan dengan musik *rock*, hentakan drum yang kencang, dan tempo musik yang cepat masih menjadi ciri khas dari musik metal satu jari yang tidak berbeda dari musik metal pada umumnya. Mereka hanya membedakan musik mereka dari lirik-lirik yang dituangkan di dalamnya. Suara vokal yang berupa teriakanjuga masih menjadi pilihan musik metal satu jari, hal tersebut mereka lakukan karena tidak ingin mengubah asal usul teriakan vokal atau biasa disebut *scream* atau *growl* itu dengan vokal lain. *Scream* atau *growl* merupakan identitas dari kultur *underground*, kultur tersebut berarti bawah tanah, sehingga suara *scream* atau *growl* tersebut diiBaratkan sebagai teriakan dari dalam tanah untuk meminta kebebasan.

Sub*genre* yang ada di dalam musik metal satu jari juga tidak berbeda dengan musik metal pada umumnya, terdapat beberapa beberapa sub*genre* yang biasa dikenal dalam musik metal satu jari, di antaranya adalah *heavy metal*, t*hrash metal*, w*hite metal*, dan *death metal.*

Ada beberapa ciri khas dari 4 sub*genre* utama di atas yang sengaja dihilangkan oleh metal satu jari, seperti ritual yang dilakukan oleh musisi *black metal* yang diubah menjadi *white metal* oleh matal satu jari, yaitu membakar kemenyan di atas panggung, bahkan ada yang melakukan hal ekstrem lain seperti meminum darah kelinci. Hal tersebut jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan bahwa dilarang melakukan ritual yang mengarah kepada perbuatan *syirik*. Selain itu lirik-lirik lagu yang berbau *satanis* atau anti-Tuhan sengaja diganti dengan lirik yang bertema sosial maupun agama.

Bentuk-bentuk Penolakan terhadap Munculnya *Counterculture* Metal Satu Jari

Kecaman demi kecaman kerapkali diterima oleh para pendukung metal satu jari dari awal terbentuk hingga saat ini. Ketika pertama kali salam satu jari dimunculkan oleh Ombat dalam acara "Urban Garage Festival" tahun 2009, banyak yang mendukung, namun tidak sedikit pula yang kontra terhadap munculnya salam satu jari. Tidak lama dari hari di mana munculnya salam satu jari, para *metalhead* mengadakan sebuah *gigs* metal yang dinamakan "Metal untuk Semua". Acara tersebut sengaja dibuat oleh beberapa komunitas metal dengan tujuan memperolok metal satu jari. Pembawa acara dan pengisi acara dalam acara tersebut tampil disertai ejekan terhadap metal satu jari. Beberapa pengisi acara mengejek simbol satu jari (jari telunjuk) dengan cara mengubahnya menggunakan jari tengah yang bermakna mengumpat. Banyak pula dari mereka yang mengaitkan metal satu jari dengan *terorisme* yang dilakukan oleh oknum muslim di Indonesia, serta anggapan bahwa metal satu jari merupakan antek dari Ormas FPI (Front Pembela Islam) yang mereka anggap tidak mempunyai

toleransi terhadap keberagaman umat beragama di Indonesia.

Bentuk penolakan lain yang diterima metal satu jari adalah munculnya berbagai situs yang berkaitan dengan anti metal satu jari dalam berbagai media sosial dan *website.* Berbagai komentar kontra terhadap hadirnya metal satu jari mendominasi *blog-blog* dan berbagai media sosial yang menyuarakan anti terhadap munculnya metal satu jari. Bahkan bermula dari kesamaan rasa benci terhadap metal satu jari, beberapa komunitas metal membuat sebuah acara yang mengundang *band* metal luar negeri, yakni "Dark Funeral". Dalam sebuah jumpa *fans* seusai konser, beberapa *metalhead* menanyakan pendapat personil "Dark Funeral" mengenai metal satu jari. Personil "Dark Funeral" pun mengejek simbol satu jari (jari telunjuk) dengan cara mengganti dengan menggunakan jari tengah yang bermakna umpatan. Pendukung metal satu jari tidak terpengaruh dengan ejekan yang dikeluarkan oleh "Dark Funeral". Bagi mereka, "Dark Funeral" tidak memahami budaya Timur yang ada di Indonesia sehingga wajar jika mereka tidak setuju dengan hadirnya metal satu jari.

Bentuk penolakan paling ekstrem yang diterima metal satu jari adalah tudingan bahwa metal satu jari merupakan propaganda Gerakan Wahabi/Salafi Pro Zionis. Simbol salam satu jari yang sering digunakan pendukung *counterculture* metal satu jari dianggap membawa banyak generasi muda Indonesia kepada kejahatan tersistematis. Salam satu jari dianggap sebagai simbol loyalitas bagi para pengikut Gerakan Qabbalah (salah satu sekte *paganism*) yang menjadi keyakinan *zionisme* internasional. Hampir semua pengikut *paganism* pasti menggunakan cara ini untuk membuktikan siapa mereka. Metal satu jari dianggap sebuah bentuk penyusupan gerakan pro *zionis* yang bertujuan merusak generasi muda. Dianggap berdalih menggunakan dakwah Islami dalam musik, sebenarnya metal satu jari mempunyai tujuan terselubung untuk mengajak generasi muda Indonesia kepada kejahatan yang sistematis. Menanggapi hal ini, para pendukung metal satu jari bersikap acuh tak acuh. Mereka menganggap bahwa fitnahan demi fitnahan semakin menunjukkan bahwa pihak-pihak yang kontra terhadap hadirnya metal satu jari merasa takut eksistensinya akan dikalahkan oleh metal satu jari.

Seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk penolakan terhadap hadirnya *counterculture* metal satu jari semakin melunak. Dewasa ini sudah hampir tidak ada *blog-blog* atau akun dalam media sosial yang menyuarakan kebenciannya terhadap metal satu jari, isu bahwa metal satu jari merupakan sekutu *zionis* pun tidak terdengar lagi. Namun hal tersebut bukan berarti para *metalhead* menerima kehadiran metal satu jari, mereka tetap menolak subkultur tersebut, hanya saja bentuk penolakannya tidak seekstrem dulu. Saat ini para *metalhead* yang kontra terhadap metal satu jari hanya menaruh anggapan bahwa metal satu jari tidak lebih dari sekedar komunitas yang mengaku metal dan hanya mencari sensasi untuk mempertahankan eksistensinya.

Salam Satu Jari

Munculnya salam satu jari yang menjadi milik *counterculture* metal satu jari menjadikan mereka mempunyai ciri khas yang berbeda dari subkultur metal pada umumnya. Salam satu jari ini bukan muncul karena suatu kebetulan. Berawal dari kesadaran bahwa musik metal bukan hanya sekedar kesenangan bermusik saja, namun ada simbol-simbol yang bisa disampaikan melalui musik yang mempengaruhi alam bawah sadar kita sehingga dapat mengubah ideologi hidup para penikmatnya. Ombat, seorang *metalhead* yang saat itu merasa prihatin dengan perubahan gaya hidup kawan-kawannya yang semula masih dalam koridor agama Islam dan kini berubah menjadi *satanis* atau *atheis,* mengamati sejauh mana simbol *devil horn* mempengaruhi para *metalhead* yang ingin mendapat pengakuan oleh kelompoknya.

Dari sinilah Ombat dan kawan-kawannya yang masih ingin berada dalam koridor agama menyadari bahwa simbol yang ada di metal bukan hanya sebuah simbol namun mempunyai pengaruh untuk mengubah ideologi orang-orang yang menggunakannya dalam kehidupan, karena simbol itu sendiri merujuk pada simbol setan dengan dua tanduknya dan anti-Tuhan. Akhirnya Ombat dan rekan-rekannya dalam *band* "Tengkorak" menggagas *trend* baru, yakni mengganti salam metal dengan salam satu jari.

Salam satu jari yang diwujudkan dalam simbol mengacungkan jari telunjuk bukan hadir tanpa suatu makna. Gerakan dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah langit itu telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diikuti jutaan pencinta musik metal di Asia Tenggara dan Timur Tengah yang berarti kepercayaan kepada satu Tuhan, atau biasa disebut *tauhid.* Simbol ini juga dimaksudkan untuk mengembalikan para *metalhead* yang awalnya beragama Islam dan masih menjalankan ajaran agama Islam ke koridor agama. Menurut pendukung metal satu jari, Islam adalah agama universal dan diterima semua kalangan, bahkan mantan pemuja setan pun bisa bertobat dan memeluk Islam jika media dakwah yang disampaikan sesuai dengan kehendak hati mereka. *Band-band* yang menggunakan simbol satu jari ini dalam setiap penampilan mereka di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari di antaranya adalah "Tengkorak", "Purgatory", "Aftermath", "Children of Gaza", dan "Roots of Madinah".

Simbol satu jari juga sering mereka gunakan sebagai bentuk eksitensi mereka saat melakukan perlawanan di dunia nyata maupun ketika mereka terlibat argumen di dunia maya. Berbeda dengan *band* metal lainnya, mereka bermusik untuk berkarya dengan tetap tidak melupakan dan menjaga akidah dan *syariat* Islam.

Ketika di atas *stage* dalam suatu *gigs* metal satu jari, mereka selalu naik ke atas panggung dan mengucapkan kalimat *assalamualaikum* bersahut-sahutan oleh masing-masing personil. *Audience* yang hadir pun menjawab bersamaan dengan kalimat *waalaikumsalam*. Sebelum mereka memulai lagu pertama mereka, tidak lupa mereka mengacungkan jari telunjuk mereka ke arah langit sambil berkata *laailaahaillaah* atau *allahu akbar*, yang

kemudian diikuti oleh para *audience*. Di sela-sela lagu yang mereka bawakan seringkali mereka mengacungkan jari telunjuk ke langit dengan diikuti oleh para *audience* yang hadir. Hal ini mereka lakukan sebagai simbol penolakan terhadap anggapan bahwa metal adalah musik setan. Mereka ingin menampilkan musik metal yang tetap dengan identitasnya, yaitu keras dan *ekstrem*, namun tetap menjaga syariat Islam dalam setiap tampilannya.

Bukan hanya di atas *stage* simbol satu jari digunakan oleh para pendukung *counterculture* metal satu jari, ketika berkumpul dengan komunitasnya pun simbol tersebut seringkali digunakan. Ketika para pendukung *counterculture* metal satu jari bertemu dalam sebuah *scene* metal satu jari, mereka akan saling menggunakan simbol satu jari sebagai salam sapa dan menunjukkan identitas mereka sebagai seorang pendukung metal satu jari. Bukan hanya sekedar sebagai sapaan atau identitas mereka, simbol satu jari sebenarnya seringkali mereka gunakan sebagai kontrol diri dari pengaruh simbol-simbol setan yang sering ada dalam setiap atribut metal. Mereka percaya bahwa simbol yang mereka gunakan dalam interaksi antarsesama pendukung metal satu jari sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka. Selain agar mereka terhindar dari pengaruh negatif simbol *the devil horn,* penggunaan salam satu jari juga digunakan agar mereka terhindar dari fitnah yang menganggap mereka sebagai kelompok *satanis* atau *atheis*.

Gaya Hidup Pendukung *Counterculture* Metal Satu Jari

Bagi para pendukung *counterculture* metal satu jari, kesenangan mereka terhadap musik metal seharusnya bukan dijadikan alasan untuk terjerumus ke dalam kesesatan. Mereka lahir sebagai seorang muslim, bagi mereka musik apapun yang mereka gemari tidak akan bisa mengubah prinsip mereka sebagai seorang muslim yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Musik metal memang berasal dari Eropa, namun mereka menyadari bahwa simbol-simbol serta gaya hidup khas yang dibawa budaya Eropa dalam musik metal ada beberapa yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia yang mayoritas masih menganut budaya Timur. Koentjaraningrat (2009:98-99) mengemukakan bahwa masyarakat dengan kepribadian Timur relatif lebih mementingkan adat sopan santun serta religi di dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan yang paling menonjol dari gaya hidup pendukung metal satu jari dengan *metalhead* pada umumnya adalah dalam hal shalat. Sebagai seorang muslim, seseorang wajib untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu, begitupun yang dilakukan para pendukung metal satu jari. Sedang dalam kondisi dan situasi seperti apapun mereka, ketika mendengar kumandang adzan, mereka akan menghentikan aktivitas, mengambil air wudhu, dan segera melaksanakan ibadah shalat. Yang menarik adalah ketika diadakan sebuah *gigs* metal satu jari, akan selalu ada ritual shalat berjamaah di dekat panggung yang dilaksanakan oleh *audience* dan pengisi acaranya. Ketika

adzan dikumandangkan pun mereka akan seketika menghentikan segala aktivitas di dalam *gigs* tersebut. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan *gigs* metal pada umumnya yang cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap kumandang adzan.

Selain melaksanakan ibadah shalat, terdapat keunikan lain dari perilaku pendukung metal satu jari yang berbeda dari *metalhead* pada umumnya, yakni mengucapkan salam wajib dalam agama Islam, yakni *assalamualaikum*. Ketika bertemu dengan siapapun, baik sesama pendukung metal satu jari atau tidak, mereka selalu mengucapkan *assalamualaikum.* Bagi mereka, mengucapkan salam ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang merupakan salah satu cara paling sederhana untuk berdakwah. Dengan mengucapkan salam tersebut mereka berharap orang yang mendengarnya akan menjawab dengan ucapan *waalaikumsalam*. Hingga kini pun masih banyak masyarakat yang merasa heran ketika mendengar seseorang yang berpakaian khas "anak metal" mengucapkan kalimat *assalamualaikum*, hal tersebut terjadi karena kuatnya citra yang melekat dalam diri "anak metal" bahwa mereka adalah komunitas yang tidak menjalankan ajaran agama, dalam hal ini agama Islam. Bukan hanya ketika bertemu dalam kehidupan sehari-hari, di atas *stage* pun, para *band* metal satu jari selalu mengucapkan salam ketika pertama kali naik *stage* dan ketika akan turun *stage* untuk menyapa *audiencenya*.

Para pendukung metal satu jari tidak pernah setuju jika mereka dianggap bertujuan untuk meng-Islam-kan seluruh *metalhead* yang ada di Indonesia. Mereka hanya ingin mengembalikan *metalhead* yang tadinya beragama Islam kembali ke jalan agama Islam yang benar. Mereka juga tidak memaksa *metalhead* yang tidak setuju dengan adanya *counterculture* metal satu jari untuk menerima kehadiran mereka. Mereka memberi salam kepada siapapun yang mereka temui dengan tujuan memberikan contoh dengan harapan orang yang melihat akan meniru hal baik yang mereka lakukan.

Gaya hidup *metalhead* yang cenderung melawan ajaran agama ini tidak terjadi dalam kehidupan pendukung metal satu jari. Mereka sangat menghindari minuman yang mengandung alkohol. Menurut mereka, minuman beralkohol bukan sebuah tolak ukur berjiwa metal atau tidaknya seseorang. Mereka juga tidak setuju dengan anggapan bahwa "anak metal" yang masih menjalankan perintah agama tidak bisa dikatakan sebagai *metalhead* yang utuh. Para pendukung *counterculture* metal satu jari yang memang beragama Islam, tetap menjalankan ajaran agamanya yang mewajibkan pengikutnya untuk tidak mengonsumsi alkohol serta makanan atau minuman yang memabukkan lainnya. Karenanya dalam setiap *gigs* metal satu jari tidak pernah ada sponsor dari merk *beer* atau minuman keras, bahkan *stan* untuk berjualan minuman-minuman beralkohol tersebut juga tidak ada. Justru yang ada dalam *gigs* metal satu jari adalah *venue* yang digunakan untuk shalat berjamaah maupun *munfarid*, yang tidak pernah ada dalam *gigs* metal pada umumnya di kota Jakarta.

Namun hal ini sangat dihindari oleh pendukung *counterculture* metal satu jari. Seks masih tabu bagi mereka, mereka menganggap seks merupakan kegiatan sakral yang harus dilakukan oleh pasangan yang sudah terikat dalam sebuah pernikahan. Selain itu menurut mereka seks yang dilakukan sebelum terikat dalam pernikahan sama sekali tidak ada manfaatnya, justru banyak resiko yang harus dihadapi. Mereka juga tidak pernah terpikir untuk membentuk sebuah *band* hanya sekedar untuk mencari *groupies*. Bagi mereka jika musik adalah seni yang tidak seharusnya dikacaukan keindahannya dengan tujuan tersebut. *Skill* dalam bermusik sangat dibutuhkan jika ingin membentuk sebuah band. Mereka sangat prihatin dengan kebanyakan *band-band* yang muncul namun tidak mempunyai *skill* musik yang pantas untuk ditampilkan namun hanya bertujuan untuk mencari kepuasan aktivitas seks semata.

Lirik Lagu *Band* Metal Satu Jari

Selain lewat simbol dan gaya hidup, para pendukung *counterculture* metal satu jari juga menampilkan identitas mereka yang berbeda dengan subkultur metal melalui lirik lagu yang dibawakan oleh *band-band* metal satu jari. Metal satu jari mengajak penikmat musiknya pada suatu kebenaran agama, dengan memasukan unsur agama ke dalam musik metal. Mereka menjadikan sebuah lagu metal untuk mengajak manusia kepada kebenaran agama dengan cara menjadikan musiknya seperti dakwah yang disampaikan melalui musik keras. Berbeda dengan lirik lagu metal lain yang bertema anti-Tuhan, memuja setan, dan kebebasan. Lirik-lirik lagu *band* metal satu jari bersumber dari kehidupan sosial di sekitar kita, Al-Quran, dan Al-Hadis. Menurut Ombat, hal tersebut merupakan perjuangan anak *band underground* untuk berjihad dengan musik. Walaupun tetap melahirkan musik dengan tempo cepat dan keras, lirik-lirik yang diusung kini bertema jihad dan anti-Israel.

Band-band seperti "Tengkorak", "Purgatory", "Children of Gaza" seringkali mengusung tema-tema sosial dan agama di setiap lirik lagu mereka. Mereka berdakwah dan menyampaikan ekspresi protes mereka dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan musik keras.

Beberapa lagu *band-band* metal satu jari yang bertema agama ialah lagu dari "Tengkorak" yang berjudul "Jihad", lagu dari "Purgatory" yang berjudul "Amarah", lagu dari "Purgatory" yang berjudul "Dahsyatnya Kekufuran", lagu dari "Purgatory" yang berjudul "Jonah (Yunus a.s.)", dan lagu dari "Purgatory" yang berjudul "Pecandu Perang (Ahli Neraka)". Sedangkan lagu-lagu *band* metal satu jari yang bertema sosial di antaranya adalah lagu dari "Tengkorak" yang berjudul "Konflik", lagu dari "Children of Gaza" yang berjudul "Vicious Whisper", lagu dari "Children of Gaza" yang berjudul "Mavi Marmara", lagu dari "Tengkorak" yang berjudul "Pemimpin Gila", dan lagu dari "Tengkorak" yang berjudul "Rusuh".

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai *counterculture* metal satu jari dan menjabarkannya dalam temuan data pada

bab-bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan yang sekaligus menjawab rumusan masalah tentang bagaimana metal satu jari melakukan *counterculture* terhadap *metalhead mainstream*. Dengan cara menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan dan meng-implementasikannya dengan teori yang dipakai sebagai acuan, peneliti men-dapatkan kesimpulan bahwa metal satu jari melakukan *counterculture* terhadap *metalhead mainstream* dengan cara mengubah beberapa gaya hidup mereka, simbol-simbol yang digunakan serta makna di dalamnya, lirik lagu, ritual, namun masih tetap mempertahankan beberapa unsur dalam *metalhead mainstream,* seperti atribut yang dikenakan serta makna di dalamnya, musik, serta beberapa ideologi seperti antikemapanan dan antimiliter.

Pengubahan simbol *the devil horn* menjadi simbol satu jari merupakan bentuk penolakan yang paling mencolok yang dilakukan metal satu jari. Simbol *the devil horn* yang awalnya dimaksudkan menyerupai tanduk kambing atau setan sebagai simbol ketidakseujuan adanya Tuhan dan agama, diubah metal satu jari menjadi simbol jari telunjuk atau biasa dikenal dengan simbol satu jari yang mempunyai makna *tauhid* atau percaya kepada ke-Esa-an Tuhan.

Selain simbol, hal mencolok lain yang mereka ubah sebagai bentuk perlawanan adalah gaya hidup. *Metalhead mainstream* mempunyai gaya hidup yang jauh dari agama, bukan hanya ketika di pentas, namun dalam kehidupan komunitasnya. Dalam komunitas *metalhead mainstream,* ketika salah seorang dari mereka shalat, makan akan diejek oleh yang lain, bahkan tidak akan diterima dalam komunitas. Bagi mereka, jika ingin disebut anak metal, maka shalat wajib ditinggalkan. Ketika *gigs* sedang berlangsung dan adzan berkumandang pun, *metalhead mainstream* tidak pernah menghentikan sejenak aktivitasnya hanya untuk menghormati bunyi adzan. Minuman keras dan bir pun tidak pernah luput hadir dalam sponsor dan dagangan lapak dalam sebuah *gigs metalhead mainstream*, begitu pula ketika mereka berkumpul dalam sebuah *scene* metal. Seks bebas juga bukan hal tabu bagi mereka, banyak di antara mereka yang membentuk sebuah *band* hanya untuk mencari *groupies.* Gaya hidup tersebut diubah total oleh metal satu jari. Shalat menjadi hal utama yang wajib dilakukan oleh pendukung metal satu jari. Dalam segala aktivitas, termasuk saat *gigs* sedang berlangsung, jika mendengar adzan makan mereka akan menghentikan segala aktivitas dan bergegas mengambil air wudhu untuk shalat. Keunikan mereka juga ditunjukkan dengan cara melakukan ritual shalat berjamaah di depan panggung atau di *venue gigs* metal satu jari. Mengucapkan salam juga merupakan hal yang wajib dilakukan ketika mereka naik ke panggung konser atau ketika bertemu dengan sesama pendukung metal satu jari. Minuman keras tidak pernah mereka konsumsi baik di atas pentas maupun dalam kehidupan kebuda-yaannya. Begitu pula dengan seks bebas. Mereka masih menganggap bahwa aktivitas seks merupakan hal yang sakral dan harus dilakukan ketika mereka telah terikat dalam pernikahan. Tidak ada

satupun dari mereka yang membentuk sebuah *band* hanya untuk mencari *groupies.*

Lirik lagu *metalhead mainstream* yang biasanya bertema kematian, horror, mistisisme, ritual pemujaan setan, anti-Kristus dan anti-Tuhan, penghancuran dunia dan kiamat, seks bebas, dan obat bius diubah metal satu jari menjadi lirik lagu yang bertema agama dan sosial. Selain mengubah lirik lagu, mereka juga mengubah nama satu *genre*, yaitu *black metal* yang diubah menjadi *white metal*. Ritual yang biasa dilakukan *band black metal,* yaitu memakan kelinci hidup-hidup atau janin bayi, serta membakar kemenyan sengaja mereka hilangkan agar tidak memunculkan sifat *syirik* atau menyekutukan Allah.

Ideologi antikemapanan dan antimiliter tetap mereka pertahankan dari budaya induk mereka karena mereka tidak ingin mengubah ideologi asli metal selama dianggap tidak menyimpang dari aturan agama. Ideologi antikemapanan yang mereka kembangkan disimbolkan dalam kaos oblong, rambut gondrong, serta harga tiket *gigs* yang bisa dijangkau berbagai kalangan. Antikemapanan yang mereka maksud bukan berarti mereka dilarang mensejahterakan perekonomian hidup mereka sehari-hari, namun yang mereka maksud adalah tidak bergantung pada pihak kapital sehingga terbebas dari kontrak-kontrak yang mengikat. Selain itu, antikemapanan dimaksudkan untuk menghindari aturan-aturan mengikat yang dianggap selalu mengikuti sebuah kemapanan, seperti harus berpakaian rapi, rambut tidak gondrong, dilarang berpenampilan *urakan*, dan harus menjaga wibawa setiap waktu. Aturan-aturan tersebutlah yang mereka hindari sehingga mereka tetap mempertahankan ideologi antikemapanan. Sedangkan antimiliter mereka pertahankan selain karena tidak ingin mengubah sejarah *underground* yang melawan kemiliteran dengan cara berambut gondrong, mereka juga setuju dengan *parent culture* mereka yang menganggap bahwa militer identik dengan banyak aturan yang mengikat, sehingga mereka menjauhi aturan-aturan tersebut, salah satunya dengan menggunakan simbol, rambut gondrong sebagai salah satu atribut mereka.

Ideologi antikemapanan dan antimiliter tetap mereka pertahankan dari budaya induk mereka karena mereka tidak ingin mengubah ideologi asli metal selama dianggap tidak menyimpang dari aturan agama. Ideologi antikemapanan yang mereka kembangkan disimbolkan dalam kaos oblong, rambut gondrong, serta harga tiket *gigs* yang bisa dijangkau berbagai kalangan. Antikemapanan yang mereka maksud bukan berarti mereka dilarang mensejahterakan perekonomian hidup mereka sehari-hari, namun yang mereka maksud adalah tidak bergantung pada pihak kapital sehingga terbebas dari kontrak-kontrak yang mengikat. Selain itu, antikemapanan dimaksudkan untuk menghindari aturan-aturan mengikat yang dianggap selalu mengikuti sebuah kemapanan, seperti harus berpakaian rapi, rambut tidak gondrong, dilarang berpenampilan *urakan*, dan harus menjaga wibawa setiap waktu. Aturan-aturan tersebutlah yang mereka hindari sehingga mereka tetap mempertahankan ideologi antikemapanan. Sedangkan

antimiliter mereka pertahankan selain karena tidak ingin mengubah sejarah *underground* yang melawan kemiliteran dengan cara berambut gondrong, mereka juga setuju dengan *metalhead mainstream* yang menganggap bahwa militer identik dengan banyak aturan yang mengikat, sehingga mereka menjauhi aturan-aturan tersebut, salah satunya dengan menggunakan simbol, rambut gondrong sebagai salah satu atribut mereka.

Ideologi *religius* yang mereka kembangkan tentu saja yang menjadikan mereka berbeda dari metal pada umumnya. Ideologi *religus* mereka wujudkan dalam berbagai hal yang sekaligus menjadi keunikan metal satu jari, salah satunya mereka wujudkan dengan mengubah desain gambar pada kaos metal menjadi gambar anti*satanis* atau anti*zionis.* Selain itu, mereka juga mengubah simbol *the devil horn* menjadi simbol satu jari dengan cara mengacungkan jari telunjuk, yang mereka maknai sebagai *tauhid* atau percaya kepada satu Tuhan, yaitu Allah. Mereka mengenal simbol tersebut dengan sebutan salam satu jari. Salam satu jari bukan hanya mereka gunakan di atas *stage,* tapi juga sebagai salam sapaan ketika mereka bertemu, juga sebagai kontrol diri dari pengaruh simbol-simbol setan yang sering ada dalam setiap atribut metal. Mereka percaya bahwa simbol yang mereka gunakan dalam interaksi antarsesama pendukung metal satu jari sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka. Selain agar mereka terhindar dari pengaruh negatif simbol *the devil horn,* penggunaan salam satu jari juga digunakan agar mereka terhindar dari fitnah yang menganggap mereka sebagai kelompok *satanis* atau *atheis*. Selain simbol satu jari, mereka juga mengubah lirik dalam musik metal yang biasanya bertema tentang kematian, horror, mistisisme, ritual pemujaan setan, anti-Kristus dan anti-Tuhan, penghancuran dunia dan kiamat, seks bebas, dan obat bius, mereka ubah menjadi lirik yang bertema dakwah dan kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. (2009),*Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dunn, Samuel (2007). *Global Metal. Documentary Film*. Vancouver: Banger's Film Inc.

Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Roszak, Theodore (1969). *The Making of a Counterculture: Reflections on the Technocratic Society and Its Youthful Opposition*. New York: Anchor Book.

Soleh, Ady Mat (2014). *Metalhead: Studi Deskriptif Gaya Hidup Pendukung Subkultur Metalhead di Kota Surabaya*. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Skripsi*. Universitas Airlangga

Wenstein, Deena (2000). *Heavy Metal: The Music and Its Subcultures*. Cambridge: Da Capo Press